

**RELASI SOSIAL BUDAYA
DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH
(STUDI ETNOGRAFI RUANG KELAS DI SMAIT AL-AMRI
PROBOLINGGO)**

Akhmad Fajar Ma'rufin*
Ilmu Sosial, STIKOM Pasuruan

Abstract

This study aimed to analyze: (1) history teacher's competency in social cultural setting, (2) the form of social cultural interaction established in history learning process, (3) the effect of social cultural relation in history learning process. This research was conducted in SMAIT Al-Amri Probolinggo.

The research method employed was qualitative one with classroom ethnography type. The sampling technique used was purposive sampling with criterion selection. The data collection was conducted using direct observation, ethnographic and document recording methods. The data validation was conducted using triangulation. The data analysis was conducted using an interactive analysis model encompassing data collection, data reduction, data display and conclusion drawing.

The result of research concluded that (1) history teacher professional competency, from the utilization of student's cultural setting in learning history, was sufficiently good despite limited scale in certain standard competency but from social competency aspect, there should be an improvement in communication skill, (2) the form of social cultural interaction in history learning constituting verbal and non-verbal communication. The main verbal communication in history learning was debriefing. The main non-verbal communication of student during learning process constituting gesture indicating enthusiasm, (3) the social relation in history learning process led to material breadth by integrating the student's social cultural setting. The students felt getting involved in learning leading to student's enthusiasm and social harmony and tolerance among the students. The student's national cultural orientation was getting wider, as well, particularly in the term of language.

Keywords: Social-cultural relation, History learning, SMAIT Al-Amri.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) Kompetensi guru sejarah dalam setting sosial budaya, (2) Bentuk interaksi sosial budaya yang terjalin dalam proses pembelajaran sejarah, (3) Dampak relasi sosial budaya dalam proses pembelajaran sejarah. Penelitian ini dilakukan di SMAIT Al-Amri Probolinggo.

Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis etnografi ruang kelas. Cuplikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling dengan criterion selection. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung, wawancara etnografis dan pencatatan dokumen. Validasi data dilakukan dengan

triangulasi. Analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif yaitu pengumpulan, reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa (1) Kompetensi professional guru sejarah dari segi pemanfaatan setting budaya siswa ke dalam materi pembelajaran sejarah cukup baik meskipun dalam skala terbatas pada standar kompetensi tertentu namun dari segi kompetensi sosial perlu perbaikan (2) Bentuk relasi sosial budaya dalam pembelajaran sejarah berupa komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal dalam pembelajaran sejarah yang utama adalah tanya jawab. Komunikasi non verbal utama dari siswa selama proses pembelajaran yang berupa gesture yang menunjukkan keantusiasan (3) Adanya relasi sosial budaya yang dipadukan dengan kompetensi guru dalam proses pembelajaran sejarah berdampak pada keluasaan materi dengan mengintegrasikan setting sosial budaya siswa. Siswa merasa terlibat dalam pembelajaran sehingga berpengaruh pada keantusiasan siswa. Tercipta pula harmoni sosial dan toleransi antar siswa. Serta orientasi budaya bangsa siswa semakin luas utamanya dalam bidang bahasa.

Kata Kunci : Relasi sosial budaya, Pembelajaran sejarah, SMAIT Al-Amri.

A. PENDAHULUAN

Pada dasarnya sosial budaya menjadi sebuah sistem yang tak dapat dipisahkan dari ruang lingkup proses dan kehidupan masyarakat. Sosial budaya merupakan sistem nilai dan norma yang umumnya mendasari tingkah laku sebuah masyarakat. Terbentuknya sistem sosial budaya dapat terwujud nyata dalam proses pendidikan di sekolah. Proses-proses pendidikan yang sesungguhnya adalah interaksi kegiatan yang berlangsung di ruang kelas (Karsidi, 2008:14).

Bentuk interaksi atau relasi yang terjadi dapat berupa kontak sosial atau pun komunikasi (Soekanto, 2012:58). Interaksi di dalam sebuah pembelajaran di kelas umumnya berupa sebuah komunikasi. Komunikasi dapat berupa pembicaraan, gerak tubuh atau gesture, atau sikap. Interaksi sosial budaya ini akan sangat penting artinya dan tidak mungkin lepas di dalam pembelajaran terutama dalam menunjang prosesnya. Hal ini berlaku untuk semua untuk bidang studi. Begitu juga dalam pembelajaran sejarah.

Temuan awal peneliti dalam pembelajaran sejarah di kelas menunjukkan adanya sebuah relasi sosial budaya yang terjalin di antara guru dan murid. Ketika memasuki kelas, siswa mengucapkan salam dan mencium tangan guru. Saat guru mengajar, mengajukan pertanyaan, siswa sebagian antusias dengan menunjukkan sikap yang antusias seperti dengan bertanya atau mencatat penjelasan dari guru namun ada pula yang kurang memperhatikan seperti siswa tertidur di kelas, bermain bolpoint, mencoret-coret buku dan sebagainya. Hal tersebut bahwa menunjukkan adanya sebuah pola interaksi berupa komunikasi verbal dalam bentuk pembicaraan maupun non verbal yang nampak dari sikap dan gesture.

Deskripsi suasana pembelajaran di atas merupakan bagian dari sosial budaya yang tercipta di dalam kelas. Sosial budaya berperan terhadap setiap tindakan yang terkecil tiap individu. Relasi sosial budaya di ruang kelas umumnya dan utamanya terbagun dalam sebuah komunikasi verbal dan non verbal. Sekilas hal tersebut yang dapat ditangkap dari suasana kelas pembelajaran sejarah.

Pada kasus di atas peneliti mengambil SMA Islam Terpadu Al-Amri sebagai objek penelitian. SMA IT Al-Amri memiliki setting sosial budaya siswa yang sangat beragam. Siswa sekolah ini berasal dari Jawa hingga luar Jawa. Hal tersebut memungkinkan terjadinya relasi sosial budaya di dalam sekolah, terutama dalam proses pembelajaran sejarah. Mengamati pembelajaran sejarah di atas, terdapat faktor penting yang dapat diindikasikan sebagai penunjang keberhasilan pembelajaran. Keberhasilan sebuah pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor yang di antaranya adalah guru. Kualitas pembelajaran sejarah nampak dari keterampilan guru dalam mengajar.

Kelas yang memiliki setting sosial budaya yang heterogen seperti SMA IT Al-Amri di perlukan strategi yang baik dari seorang guru. Agar tercipta sebuah pembelajaran sejarah yang hidup, terasa menyenangkan serta melibatkan siswa. Dengan terciptanya kualitas pembelajaran sejarah yang baik akan berdampak pada segi kajian materi dengan mengaitkan setting sosial budaya siswa, serta tercipta harmoni sosial dan toleransi di antara siswa baik di dalam dan luar kelas. Dan di sinilah yang menunjukkan bahwa adanya arti penting relasi sosial budaya dalam sebuah pembelajaran. Pembelajaran berasal dari istilah belajar. Diungkapkan oleh Cronbach bahwa *learning is shown by change in behavior as a result of experience* (belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari hasil pengalaman) (Yudrik, 2011:388). Artinya tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi (Djamarah dan Zain, 1996: 11).

Mengutip pernyataan Durkheim bahwa pelajaran sejarah adalah pelajaran tentang pengalaman. Dan karakter nasional melekat dalam berbagai peristiwa sejarah (1990:202). Hal ini menunjukkan akan arti penting dari pembelajaran sejarah terutama di sekolah dalam menghadirkan dan menanamkan karakter bangsa pada peserta didik. Belajar sejarah memiliki fungsi ditaktis, yaitu akan menjadi sumber inspirasi dan aspirasi bagi generasi penerus dengan mengungkap model-model tokoh sejarah dari berbagai bidang dan sejarah akan menjadi perbendaharaan suri teladan dan kebijakan nenek moyang termasuk nilai-nilainya.

Menurut Nugroho Notosusanto bahwa dengan mempelajari sejarah akan memperoleh empat kegunaan, yaitu 1) guna rekreatif, 2) guna inspiratif, 3) guna intruktif, 4) guna edukatif (1979:3-5). Pembelajaran sejarah yang merupakan bagian dari proses pendidikan memiliki sasaran pengajaran. Sasaran diibaratkan sebagai kompas yang menunjukkan arah pembelajaran sejarah untuk mencapai tujuan. Menurut Kochhar sasaran umum pembelajaran sejarah adalah sebagai berikut: 1) mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri, 2) memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang, dan masyarakat, 3) membuat masyarakat mampu mengevaluasi nilai-nilai dan hasil yang telah dicapai oleh generasinya, 4). mengajarkan toleransi, 5) menanamkan sikap intelektual, 6) memperluas cakrawala intelektual, 7) mengajarkan prinsip-prinsip moral, 8) menanamkan orientasi ke depan, 9) memberikan pelatihan mental, 10) melatih siswa menangani isu-isu kontroversial, 11) membantu mencari jalan keluar bagi berbagai masalah sosial dan perorangan, 12) memperkokoh rasa

nasionalisme, 13) mengembangkan pemahaman internasional, 14) mengembangkan keterampilan-keterampilan yang berguna (2008: 27-37).

Keberhasilan pembelajaran banyak faktor yang akan menentukan yang diantaranya adalah faktor guru. Wiraatmaja menyatakan bahwa variabel guru merupakan faktor yang penting bagi keberhasilan pembelajaran sejarah (Aman, 2011:95). Menurut Slavin, guru yang mampu mengajar dengan baik adalah guru yang mampu memotivasi siswa, mengelola ruang kelas, menilai pengetahuan sebelumnya, menyampaikan gagasan yang efektif, memperhitungkan karakteristik pelajar, menilai hasil pembelajaran dan membahas kembali informasi (Slavin, 2011:5). Indikator diatas dapat dijadikan tolak ukur dari kompetensi yang harus dimiliki guru. Namun terdapat indikator-indikator khusus yang menunjukkan kompetensi untuk guru SMA dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) penguasaan bidang studi atau bahan ajar, 2) pemahaman karakter peserta didik, 3) penguasaan pengelolaan pembelajaran, 4) penguasaan metode dan strategi pembelajaran, 5) penguasaan penilaian hasil belajar siswa, dan 6) memiliki kepribadian dan wawasan pengembangan profesi (Aman, 2011:97).

Selama proses pembelajaran di kelas tak dapat dipisahkan dari sebuah interaksi sosial. Menurut Gillin dan Gillin, Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 2012:55). Pertemuan antara dua orang merupakan awal dari interaksi sosial. Ketika mereka saling, berjabat tangan, bertegur sapa, saling berbicara dan bahkan saling berkelahi merupakan bentuk-bentuk dari interaksi sosial. Interaksi di dalam lingkungan sekolah akan erat kaitannya dan tidak lepas dengan budaya. Definisi budaya menurut Soekanto berasal dari bahasa sansekerta yaitu “buddayah” merupakan bentuk jamak kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. budaya diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal (2012: 150). Hal-hal yang berkaitan budaya tidak dapat segera nampak bagi orang dari luar masyarakat yang bersangkutan. Karena hal-hal yang bersifat budaya bersifat itu lebih banyak berpusat pada alam pikiran. Soekanto menambahkan bahwa kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak (2012:151).

Interaksi sosial budaya akan nampak pada proses yang kompleks dalam pembelajaran di ruang kelas. Hubungan yang terjadi tersebut antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru. Korelasi atau interaksi tersebut dipengaruhi persepsi (pola pikir) dan tingkah laku tersebut itulah yang membentuk pola-pola budaya dalam ruang kelas. Sekolah memiliki budaya tersendiri dan mungkin berbeda dari budaya masyarakat maupun di keluarga. Sekolah mengatur cara perilaku di kelas, cara berpakaian, dan cara berbicara yang dapat di terima (Hall dkk, 2008:111)

Hubungan sosial siswa dengan orang tua, teman sebaya, dan orang-orang di lingkungannya mempunyai dampak yang sangat besar terhadap kehidupan mereka. Begitu pula interaksi siswa dengan teman sebaya, mentor, dan guru dapat mempengaruhi terhadap motivasi prestasi dan sosial siswa di kelas. Interaksi sosial di dalam kelas erat kaitannya dengan cara berkomunikasi. Pola

komunikasi memiliki pengaruh yang penting dalam mempengaruhi perilaku siswa. Terdapat tiga tipe komunikasi, mengadopsi dari Schuck and Rankel yaitu: *unilateral*, *directive*, dan *transsactional* (Friend&Cook, 1996:127). Komunikasi unilateral merupakan seorang pembicara memberikan informasi pada pendengar. Tidak ada interaksi *face to face*, pendengar tidak dapat meluruskan dan merubah informasi yang disampaikan. Contoh komunikasi ini seperti film pendidikan atau televisi, menulis memo, ceramah. Komunikasi direktif memiliki karakteristik yang sering terjadi di sekolah. Komunikasi *face to face* ketika pembicara menyampaikan pesan kepada pendengar (umumnya siswa). Komunikasi ini menyediakan kejelasan, arahan yang bermakan, penjelasan dan ceramah. Komunikasi transaksional merupakan interaksi timbal balik, yang mana beberapa partisipan mengirim dan menerima pesan sementara peran pembicara atau pendengar mengurutkan perumpamaan

Bentuk interaksi guru dalam berkomunikasi (Orstein dan Lasley, 2000:39) terdapat dua macam yaitu: verbal dan non verbal. Sebagian besar dalam kelas menggunakan komunikasi verbal diantara siswa dan guru. Sikap lingustik guru terbagi menjadi dua yaitu "*episodes*" dan "*monologues*". Guru "*episodes*" adalah percakapan di antara dua atau lebih dari pembicara. Seperti dicontohkan, guru memberikan pertanyaan dan dijawab oleh siswa yang bersangkutan. Sedangkan guru "*monologue*" terdiri dari seorang pembicara tunggal yang ditujukan pada kelompok.

Meskipun proses pembelajaran cenderung berkaitan dengan interaksi verbal, komunikasi non verbal juga berjalan sebagai "*silent language*" yang mempengaruhi proses. Mengapa komunikasi non verbal ini penting? Hal ini dapat diungkapkan melalui istilah lama "*actions speak louder than words*". Stephen dan Valentine mengobservasi sepuluh pokok perilaku non verbal dari 225 guru yang nampak sebagai berikut: (1) senyum dan mengerutkan dahi, (2) kontak mata, (3) menganggukkan kepala (4) *gesture* (gerak isyarat), (5) pakaian, (6) jarak interaksi, (7) sentuhan, (8) gerak tubuh, (9) postur (10) cara duduk. Secara umum satu hingga empat nomor diatas yang relatif mudah untuk diinterpretasikan oleh pengamat (Orstein dan Lasley, 2000:42). Keseluruhan Indikator diatas dapat membantu peneliti dalam mengamati interaksi seorang guru terhadap siswanya di dalam ruang kelas.

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: 1) bagaimana kompetensi guru dalam setting sosial budaya? 2) bagaimana bentuk interaksi sosial budaya yang terjalin dalam proses pembelajaran sejarah? 3) bagaimana dampak relasi sosial budaya dalam proses pembelajaran sejarah?.

Berdasarkan latarbelakang dan landasan teori di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu, (1) menganalisis kompetensi guru setting sosial budaya, (2) menganalisis bentuk interaksi sosial budaya yang terjalin dalam proses pembelajaran sejarah, (3) menganalisis dampak relasi sosial budaya dalam proses pembelajaran sejarah.

B. METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Islam Terpadu Al-Amri Probolinggo dengan menggunakan metode penelitian kualitatif

dengan jenis penelitian etnografi, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan membangun struktur sosial dan budaya suatu masyarakat (Spradley, 2007: xi). Sumber data yang akan digali dalam penelitian ini meliputi Informan (kepala sekolah, guru sejarah, dan siswa), Arsip dan dokumen, meliputi perangkat administrasi dalam proses pembelajaran yaitu: RPP, inventaris sarana fisik dan jumlah siswa serta lingkungan SMAIT Al-Amri dan Peristiwa atau aktivitas, yaitu proses kegiatan proses pembelajaran guru sejarah dan siswa.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara etnografis teknik, Pencatatan dokumen dan arsip. Validitas data menggunakan triangulasi data sumber triangulasi metode triangulasi peneliti, triangulasi teori. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif dengan tiga tahapan yang terjadi berkelindan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi (Sutopo, 2002: 96).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kompetensi Guru dalam Setting Sosial Budaya

Salah satu penentu kualitas sebuah pembelajaran di kelas adalah seorang guru. Kemampuan dan cara guru memberikan informasi, menyajikan materi, dan teknik guru kesemuanya berkisar pada kemampuan didaktis guru. Ditinjau segi kewenangan dan kualifikasi sebagai pengajar matapelajaran sejarah, guru sejarah di SMAIT Al-Amri telah sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Untuk itu dari segi keprofesionalan diharapkan guru dapat menjadi pendidik yang baik dalam hal administrasi dan keilmuan. Selain itu Raka Joni menambahkan bahwa terdapat tiga kemampuan penting yang harus memiliki yang profesional yaitu : 1) kompetensi profesional artinya guru memiliki pengetahuan yang luas, 2) kompetensi personal artinya guru harus mempunyai sikap dan kepribadian yang mantab, 3) kompetensi sosial, artinya guru harus mempunyai kemampuan berkomunikasi sosial (Koeswanti, 2003:159).

Berkaitan dengan perencanaan pembelajaran sejarah yang dilaksanakan guru sejarah SMAIT Al-Amri menunjukkan sebuah perencanaan yang cenderung seadanya. Hal tersebut karena guru sejarah belum memiliki kesiapan matang terkait perangkat pembelajaran yakni RPP. Hal tersebut berdasarkan hasil pengamatan dan pengakuan langsung oleh guru sejarah secara langsung kepada peneliti pada saat wawancara. Perencanaan pembelajaran di ruang kelas belum terkonsep dengan baik dan kurang sesuai dengan prinsip pembelajaran. Terbukti pada observasi di ruang kelas. Ditinjau dari segi pelaksanaan langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan, guru sejarah tidak menyampaikan tujuan dari materi pembelajaran sedang berlangsung. Setelah kegiatan inti pembelajaran, guru juga tidak mengajak siswa untuk melakukan refleksi materi dan tidak pula menarik kesimpulan di akhir pembelajaran. Selain itu dari segi penugasan tidak nampak ada pemberian tugas terhadap siswa sebagai hasil evaluasi pembelajaran.

Sehubungan dengan ungkapan Ma'mur bahwa fungsi guru adalah menjadi leader, fasilitator, motivator, administator serta evaluator bagi siswa (2012:39). Maka berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan guru sejarah belum menjalankan fungsi sebagai seorang administator dan evaluator yang baik.

Pada proses pembelajaran guru relatif sering menggunakan pola pembelajaran konvensional. Proses pembelajaran sejarah cenderung berbasis “*teacher centered*” dengan mengandalkan metode ceramah dan guru tetap berusaha memadukan dengan metode tanya jawab. Kuantitas ceramah atau penjelasan yang dilakukan guru sebagian besar menjadi kegiatan inti pelajaran. Pembelajaran di kelas nampak kurang efektif dengan terlalu seringnya guru menggunakan metode ceramah. Siswa banyak yang terdiam, tidak fokus pada pembelajaran dengan mencoret kertas, bermain bolpoint dan mengantuk. Di lain pihak guru juga berusaha menerapkan metode tanya jawab namun siswa nampak kurang merespon dengan baik. Sedangkan pada saat menjelaskan materi penjabaran guru terlalu global dan sering di luar konteks materi yang seharusnya. Hal tersebut diperkuat dari pengakuan siswa dari hasil wawancara dan pengamatan peneliti. Penjelasan guru yang terlalu global karena memang sejak awal tidak didukung dengan penggunaan RPP sebagai panduan dalam menjalankan langkah-langkah pembelajaran. Menurut Asra, keefektifan metode ceramah dapat tercapai apabila hal yang paling utama yaitu adanya perumusan tujuan materi secara jelas (2009:98). Dengan perencanaan pembelajaran seperti pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang tidak dijalankan oleh guru maka menjadi hal yang wajar jika tujuan dan fokus materi tidak tersampaikan di dalam proses pembelajaran. Dari segi penggunaan media pembelajaran di ruang kelas, guru jarang memanfaatkan teknologi yang ada. Guru hanya menggunakan alat bantu ajar berupa papan tulis yang tersedia di kelas. Meskipun sekolah memiliki sarana pembelajaran berupa LCD, guru jarang memanfaatkannya. Penggunaan media laptop dan LCD hanya terbatas di waktu tertentu saja ketika guru ingin meluangkan waktu agar siswa dapat menonton film yang berkaitan dengan pembelajaran sejarah.

Sementara itu dari segi interaksi sosial budaya guru di kelas secara umum tergambar dari komunikasi verbal maupun non verbal. Kemampuan interaksi verbal guru yaitu kemampuan guru dalam penyampaian informasi. Interaksi verbal guru sejarah di kelas berupa komunikasi *monolog* dan *episodes*. Komunikasi *monolog* berlangsung saat guru menjelaskan di depan kelas. Guru sejarah menyampaikan materi pembelajaran sejarah dengan metode ceramah yang ditujukan kepada kelompok siswa yang dihadapinya. Sedangkan komunikasi *episodes* tercermin ketika guru memberikan melemparkan pertanyaan kepada siswa dan siswa merespon pertanyaan tersebut. Relasi sosial di kelas atau di sekolah secara umum berupa komunikasi *face to face* antara guru dengan siswa yang bertujuan menyampaikan kejelasan, arahan yang bermakna, penjelasan dan ceramah tergolong pada tipe komunikasi *directive*. Komunikasi verbal guru sebagian besar berupa ceramah yang bersifat satu arah dan diiringi dengan tanya jawab. Tak dapat dipungkiri metode ceramah memang tidak bisa lepas dari setiap pembelajaran di kelas namun guru tetap berinisiatif dengan memadukannya dengan metode tanya jawab. Pada materi-materi yang dirasa penting guru menjelaskan pokok bahasannya dengan ceramah, dan pada saat penjelasan guru juga menyelingi pembicaraannya dengan melontarkan pertanyaan kepada siswa dan begitu pula sebaliknya. Sehingga dari segi keefektifan pembelajaran dapat

diamati guru berusaha menggabungkan dua komunikasi yang searah maupun dua arah agar pembelajaran tetap hidup.

Dilihat dari sudut pandang interaksi non verbal, menurut penuturan siswa pada hasil wawancara dan observasi bahwa dalam menyampaikan materi pembelajaran atau gaya mengajar guru sejarah dianggap kurang *flexible* dan kurang *ekspresif*. Saat mengajar di depan kelas guru menunjukkan bahasa tubuh yang kaku terlihat kurang terbuka terhadap siswa. Guru cenderung menjaga *image/citra* diri dengan menjaga sikap seperti ketika guru melepaskan senyuman nampak kurang lepas menunjukkan guru sebagai pribadi yang kurang terbuka dan saat menyampaikan materi di depan ruang kelas penekanan dari gerak tubuh yang terlihat kurang ekspresif seperti gerak tangan untuk memperkuat penjelasan tidak begitu nampak serta intonasi suara yang datar. Ciri non verbal lain seperti wajah serta kontak mata menunjukkan antusiasme dalam mengajar. Hal ini dapat mempermudah guru untuk berinteraksi dengan siswa agar siswa tertarik selama pembelajaran dan menaruh simpati terhadap guru. Komunikasi non verbal merupakan penguat dan melengkapi pernyataan yang dibicarakan serta mengekspresikan perasaan dan pandangan seseorang. Komunikasi non verbal adalah penyampai pesan yang efektif sehingga akan memperkuat komunikasi (Asra, 2009:71).

Berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengakomodir setting sosial budaya siswa. Guru sejarah berusaha mengembangkan materi sejarah dan mengaitkan pengalaman yang dimiliki siswa meskipun terbatas pada skala tertentu karena tergantung pada standar kompetensi pembelajaran. Sebagaimana saat proses pembelajaran berlangsung guru mengaitkan pembahasan materi. Guru mengajak siswa untuk mengonstruksi pengetahuan yang berasal dari pengalaman mereka dengan mengajukan pertanyaan yang menyangkut setting sosial budaya siswa perihal bahasa asli yang digunakannya. Hal tersebut berpengaruh positif pada keaktifan dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran sejarah. Keantusiasan siswa dalam pembelajaran sejarah nampak pada ciri non verbal ketika menjawab pertanyaan dengan menunjukkan wajah ceria dan menampilkan senyuman di wajahnya dan berani mengajukan pertanyaan kepada guru. Sebagaimana dikemukakan oleh Nurwati berkaitan dengan respon siswa di kelas bahwa keragaman interaksi guru dan siswa yang terjadi di kelas diterima oleh siswa dengan beragam respon, ada siswa yang mendekat menjadi semangat mengikuti pelajaran, namun ada pula yang menjauh pasif, bahkan menjadi agresif (2009:112). Sehingga dalam proses pembentukan interaksi sosial yang baik dalam proses pembelajaran sejarah, peran guru sangat signifikan. Karsidi menegaskan bahwa peran guru dalam interaksi belajar-mengajar, guru berperan sebagai pembimbing. Dalam peranannya sebagai pembimbing ini guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif (2008:66).

2. Bentuk Interaksi Sosial Budaya yang Terjalin dalam Proses Pembelajaran Sejarah

Interaksi sosial budaya dalam proses pembelajaran sejarah dapat diteropong dari segi interaksi antar warga kelas, baik guru maupun siswa. Dalam Interaksi sosial terdapat hubungan saling mempengaruhi antar individu, adanya hubungan

timbal balik turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat. Bila menilik konteks penelitian dalam pembelajaran sejarah di kelas. Hubungan saling mempengaruhi yakni antara guru dan murid. Adanya pengaruh akan menimbulkan sebuah hubungan timbal balik. Baik itu dalam bentuk reaksi sikap positif maupun negatif. Reaksi individu akan membentuk pola sikap tertentu terhadap objek psikologis yang dihadapinya.

Pada proses pembelajaran Sejarah di kelas X SMAIT Al-Amri, komponen interaksi sosial budaya berupa komunikasi verbal dan non verbal. Interaksi di dalam ruang kelas menggunakan komunikasi verbal yang diwujudkan dalam bahasa Indonesia. Sekat-sekat bahasa daerah di lingkungan SMAIT Al-Amri ditiadakan. Sekolah menggunakan standart bahasa sehari-hari yakni Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, serta Bahasa Inggris. Selama proses pembelajaran sejarah berlangsung menggunakan bahasa tersebut. Menurut penuturan guru ketika wawancara bahwa masih terdapat penggunaan bahasa daerah di kelas oleh siswa yang berasal dari Jawa. Penggunaan bahasa asli memang tidak dapat dipisahkan terutama jika bertemu dengan seseorang yang memiliki kesamaan latarbelakang sosial budaya. Setiap orang cenderung menggunakan bahasa aslinya sebagai identitas budayanya ketika berelasi dengan teman yang sesama daerah. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Ormrod bahwa budaya memiliki pengaruh terhadap perkembangan pribadi maupun sosial melalui proses sosialiasi (2008:97).

Bentuk interaksi verbal antara siswa dan guru yang paling utama dalam proses pembelajaran sejarah berupa kominikasi tanya jawab. Berlangsungnya proses pembelajaran sejarah baik pada siswa putra maupun putri menunjukkan “tanya jawab” sebagai interaksi utama yang diusahakan guru untuk menjalin relasi sosial budaya di ruang kelas. Meskipun guru menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran sejarah di kelas yang sifatnya interaksi satu arah, guru tetap berusaha mencoba mengembangkan dan mengimbangi dominasinya di kelas dengan melakukan metode tanya jawab agar tercipta interaksi dua arah. Tanya jawab yang diajukan oleh guru menanyakan tentang sebuah kontroversi tentang asal usul manusia terciptanya dan guru meminta siswa memberikan pendapatnya. Menurut peneliti hal tersebut dijadikan bahan diskusi yang menarik oleh guru serta dapat digunakan guru sebagai alat untuk memeriksa ide dan pemahaman suatu konsep yang dimiliki siswa. Diskusi menjadi salah satu cara untuk melibatkan siswa ke dalam pembelajaran dan memberi kesempatan siswa berbicara dan memainkan ide-idenya sendiri di depan umum (Arends, 2008:75).

Interaksi non verbal siswa putra selama proses pembelajaran sejarah sangat bervariasi. Umumnya menunjukkan *gesture* kurang tertarik dan kurang antusias terhadap pelajaran ketika guru lebih mendominasi serta penggunaan metode interaksi satu arah oleh guru berupa ceramah di depan ruang kelas. Simbol antusiasme yang rendah ini terjadi terutama pada siswa yang menempati posisi duduk bagian belakang. Saat proses pembelajaran sejarah berlangsung posisi duduk siswa menunjukkan bahasa tubuh antusiasme yang rendah dan ketidaksiapan dalam menerima pembelajaran dengan duduk sembari “selonjor” kaki. Terdapat pula yang sedang bermain pijat-pijatan di bahu temannya, keadaan

tersebut menyimpulkan bahwa sebagian siswa kurang antusias terhadap penjelasan guru di depan serta jenuh terhadap kesalangsungan pembelajaran. Sebagian lagi siswa terdapat mencoret-coret bukunya sepertinya terlihat sedang mencatat namun sebaliknya ia sedang membuat banyak tanda tangan di buku. Ada pula siswa duduk namun tertidur, dengan posisi duduk dilantai dengan kaki menyilang dan kepala menempel di lantai. Sedangkan siswa yang menempati posisi tempat duduk di depan terlihat cukup memperhatikan penjelasan guru ditandai dengan kontak mata yang tetap fokus ke depan diselingi mencatat setiap penjelasan guru yang tertulis di papan. Dapat sedikit disimpulkan bahwa posisi dan tempat duduk berpengaruh terhadap kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran

Beberapa tindakan siswa seperti duduk selonjor, bermain pijat-pijatan, mencoret-coret buku, tidur di kelas menghantarkan pesan bahwa siswa cenderung kurang tertarik dan jenuh terhadap pembelajaran berlangsung. Salah satu yang mempengaruhi keadaan tersebut adalah penggunaan metode ceramah yang disampaikan oleh guru. Dominasi guru membuat siswa cenderung bosan karena guru tidak segera melakukan improvisasi agar siswa kembali fokus. Selain itu secara emosi siswa dalam pembelajaran sejarah belum merasa terlibat. Tindakan yang ditunjukkan guru dalam pembelajaran dengan menerapkan metode ceramah ditanggapi dengan sikap negatif oleh siswa. Berdasarkan prinsip pragmatis mengenai sikap siswa yang ditampilkan menyimpulkan bahwa siswa mengambil dan merespon sesuatu yang menurut mereka berguna. Sebagaimana ditegaskan oleh Saifuddin Azwar bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman, pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi di dalam diri individu (2012:30). Ditekankan oleh Aman bahwa keberhasilan pembelajaran sejarah dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya kemampuan guru, kemampuan dasar siswa, materi, sarana dan prasarana, motivasi, budaya kelas, alat evaluasi serta lingkungan (2011:95). Salah satu faktor penentu yang berhasil diidentifikasi peneliti yaitu berkaitan dengan keberadaan siswa di ruang kelas yang tidak dilengkapi sarana dan prasarana/ fasilitas yang memadai di kelas. Siswa duduk di lantai tanpa adanya fasilitas pendukung belajar utama seperti kursi dan meja sehingga posisi duduk kurang nyaman. Pada akhirnya kelengkapan fasilitas di kelas turut mempengaruhi kegiatan belajar.

Pada proses pembelajaran di kelas X putri, interaksi non verbal menunjukkan perhatian atau ketertarikan serta minat terhadap materi pembelajaran. Pada proses pembelajaran sejarah. Keantusiasan siswa putri merupakan dampak dari umpan balik tindakan guru yang antusias dalam menyampaikan penjelasan di depan ruang kelas yakni dengan guru selalu menampilkan wajah yang ceria. Guru mencoba membangun suasana yang hangat untuk mempengaruhi proses interaksi. Aspek emosional dan psikologis akan sangat penting bagi siswa. Guru mencoba menunjukkan gaya kepemimpinan demokratik dengan meminta siswa untuk berbagi ide berupa pertanyaan dan memberikan tanggapan. Keantusiasan siswa tercermin interaksi dari non verbal atau bahasa tubuh mereka. Mereka terlihat semangat dengan

menunjukkan kontak mata yang fokus ke depan disertai anggukan kepala. Siswa juga melakukan pencatatan keterangan disampaikan guru di papan. Namun terdapat pula siswa yang terlihat bosan dan tidak tertarik pada pembelajaran. Siswa lebih sering bersandar di kursi, di tembok dan melamun dengan sering memalingkan wajah dari arah depan kelas.

Pada proses pembelajaran sejarah di ruang kelas yang berusaha menciptakan interaksi dua arah dengan jalan guru menggunakan metode tanya jawab membuat siswa nampak lebih antusias. Apalagi guru juga melibatkan unsur setting sosial budaya siswa menjadikan kelas lebih hidup dan siswa lebih aktif. Siswa diminta menjelaskan bagaimana bahasa asli mereka dan menginformasikannya kepada siswa lain di ruang kelas. Keantusiasan nampak dari penjelasan mereka yang panjang lebar. Tak lain hal tersebut karena keterlibatan emosi di dalam pembelajaran. Hal tersebut sebagai salah satu cara ampuh guru membuat ketertarikan siswa terhadap pembelajaran dan memperbaiki interaksi antara guru dengan siswa. Sebagaimana pendapat Jensen dan Nickelsen bahwa salah satu cara membangun dan memperkuat relasi yang positif dengan siswa yaitu guru harus lebih sering mendengarkan siswa. Dengarkan cerita mereka, tanggapan mereka dalam kelas, percakapan mereka dengan siswa lain (sepanjang tidak bersifat pribadi), dan terhadap tulisan mereka. Guru belajar lebih banyak tentang siswa hanya dengan meluangkan waktu untuk mendengarkan (2011:44).

3. Dampak Relasi Sosial Budaya dalam Proses Pembelajaran Sejarah

Setting sosial budaya siswa yang beragam di SMA Al-Amri menjadi modal guru sejarah untuk memperkaya materi sejarah di ruang kelas. Sejarah sebagai salah satu bagian dari ilmu sosial, memiliki lingkup yang teramat luas. Kajiannya tidak hanya meliputi masa lalu melainkan masa kini bahkan hingga masa depan. Proses pembelajaran sejarah yang baik haruslah mengena dan dapat dipahami oleh peserta didik sehingga menjadi penting bagi guru dalam pembelajarannya untuk mengaitkan sejarah dengan sisi kontekstual kehidupan siswa. Siswa pun menjadi antusias dan tertarik terhadap pembelajaran dengan melibatkan sisi dibalik kehidupan serta pengalaman mereka yang jarang terekspos secara umum. Siswa diajak mengonstruksi pengetahuannya di dasari pengalaman yang berasal dari mereka.

Komunikasi verbal dan non verbal guru sejarah di dalam pembelajaran berpengaruh terhadap motivasi dan sikap siswa. Dalam interaksi pembelajaran sejarah di SMA Al-Amri menunjukkan komunikasi verbal utama antara guru dan murid yang berupa tanya jawab. Proses tanya jawab berdampak pada keaktifan siswa selama pembelajaran sejarah. Siswa lebih aktif dan antusias dalam pembelajaran sejarah selama mereka terlibat di dalamnya sehingga metode tanya jawab cukup berperan dalam keaktifan siswa. Komunikasi non verbal dari sudut pandang siswa dalam pembelajaran sejarah sangat bervariasi. Mereka menunjukkan sikap yang relatif kurang perhatian dalam pembelajaran. Mengantuk, tertidur di kelas, bermain bolpoint atau mencoret-coret buku berpengaruh terhadap suasana pembelajaran. Namun ketika guru mulai mengaitkan pembelajaran sejarah dengan sisi kehidupan setting sosial budaya mereka, siswa mulai menampakkan keantusiasan selama berada di ruang kelas.

Maka keterlibatan emosional siswa memang sangat penting perhatikan guru dalam menjaga keberlangsungan proses pembelajaran yang berkualitas di kelas .

Selama pembelajaran siswa menunjukkan keharmonisan, serta toleransi. Tiada yang menonjolkan kesukuan maupun membentuk *gap* diantara siswa, meskipun sebagian siswa berasal dari setting budaya yang berbeda. Relasi sosial sesama siswa nampak erat dan saling memahami. Keharmonisan dan toleransi karena di dukung pula dengan sistem sekolah yang menerapkan *boarding school* sehingga dalam sehari-hari siswa hidup bersama. Mulai dari makan bersama, sekolah, sholat jama'ah, dan dalam mengikuti kegiatan pondok pesantren. Dari banyak kegiatan tersebut jarang terjadi gesekan seperti bertengkar atau saling mengejek dan yang paling sering hanya kesalahpahaman dalam komunikasi. Hal lain yang mendukung terciptanya keeratn hubungan siswa karena mereka adalah angkatan pertama di SMAIT Al-Amri dengan jumlah yang terbatas sehingga membuat jalinan relasi sosial lebih intensif dan tidak terlalu luas. Terciptanya harmoni sosial dan toleransi ini sejalan dengan tujuan substansi materi sejarah seperti yang dikemukakan oleh Aman bahwa pelajaran sejarah berfungsi menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi disintegrasi bangsa (2011:57). Di dukung pula oleh pernyataan Kochar bahwa salah satu poin sasaran umum pembelajaran adalah dengan mengajarkan toleransi (2008:27). Sebagaimana pandangan umat Islam bahwa perbedaan adalah sebagai rahmat maka perlu mengejawantahkan toleransi dalam kehidupan-sehari. Pluralitas yang ada menurut pandangan Islam terbatas pada perbedaan latar belakang masing-masing pribadi dan kelompok. pembelajaran sejarah secara tidak langsung di SMAIT Al-Amri secara kasat mata meskipun tidak sepenuhnya dapat di katakan telah memenuhi tujuan pembelajaran sejarah.

Sisi lain dampak interaksi sosial budaya dalam pembelajaran sejarah yaitu adanya pendidikan multikultural di dalam kelas. Ini menjadi salah satu dampak nyata yang jarang disadari. Pendidikan multikultural merupakan dampak yang tidak langsung dari proses jalinan interaksi sosial budaya di sekolah. Multikultural merujuk pada keanekaragaman dalam beberapa hal seperti wilayah geografis, etnis, budaya, bahasa, agama dan keyakinan. Sedangkan tujuan dari pendidikan multikultural sendiri ialah menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme dan demokrasi (Yakin, 2005:26). Berdasarkan firman Allah dalam Q.S Ar-Rum: 22 yang berbunyi: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaannya ialah menciptakan langit dan bumi berlainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda bagi orang-orang yang mengetahui." Ayat diatas mengisyaratkan bahwa fitrah manusia memang terlahir dan diciptakan oleh Allah SWT dengan berbagai karakteristik yang mencerminkan keberagaman sebagai tanda-tanda Kebesaran-Nya. Tak lain tujuan dari terciptanya bangsa dan suku-suku di bumi ini agar kita dapat saling mengenal dan tidak mengunggulkan etnis tertentu. Sebagaimana termaktub dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi: "Hai manusia, Kami sesungguhnya menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa agar kamu saling mengenal". Terbentuknya harmoni sosial dan toleransi di SMAIT Al-Amri tak lain karena siswa-siswi karena adanya proses mengenal satu sama lain dan

tidak menganggap bangsa atau sukunya yang paling unggul. Keuntungan tersendiri bagi sebuah sekolah yang memiliki keanekaragaman budaya. Hal tersebut dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran dengan membentuk lingkungan kelas multikultural. Menurut Jeanne Ellis Ormrod terdapat lima cara guru untuk membentuk sebuah kelas multikultural yaitu: 1) bekali diri anda dengan pengetahuan tentang budaya tempat siswa dibesarkan, 2) ambillah manfaat dari latarbelakang budaya siswa 3) Gunakan materi kurikulum yang mewakili seluruh kelompok etnis secara positif dan kompeten, 4) kenalkan siswa pada tokoh-tokoh panutan yang sukses dari beragam latarbelakang, 5) beri kesempatan siswa yang berasal dari latarbelakang berbeda untuk saling mengenal dengan lebih baik (2008:171).

Relasi sosial budaya dapat dibentuk serta direncanakan seperti dalam diskusi kelas, yang di dalamnya para siswa menjelaskan tradisi, kesepakatan, keyakinan dari kelompok dan rasnya mereka sendiri. Dan juga dapat melalui kegiatan belajar bersama, siswa mengajarkan kata-kata dan frasa dari bahasa asli masing-masing (Ormrod, 2008:174). Pertukaran bahasa asli dalam pembelajaran sejarah secara tidak langsung telah terjadi pada siswa SMAIT Al-Amri baik di dalam maupun di luar seiring dengan terjalannya relasi sosial budaya.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menyimpulkan bahwa kompetensi guru sejarah cukup baik dengan mampu mengaitkan setting sosial budaya siswa ke dalam materi pembelajaran meskipun dalam skala terbatas pada standar kompetensi tertentu. Namun guru perlu meningkatkan profesionalitasnya dengan menjalankan kewajiban administrasi serta pengembangan keterampilan pengelolaan kelas.

Bentuk interaksi sosial budaya dalam pembelajaran sejarah berupa komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal dalam pembelajaran sejarah yang utama adalah tanya jawab. Sedangkan komunikasi *non verbal* utama dari siswa selama proses pembelajaran yang berupa *gesture* yang menunjukkan keantusiasan selama siswa dilibatkan. Untuk itu dalam proses pembelajaran diperlukan keterampilan dalam memahami keadaan psikologis dan karakter siswa agar senantiasa antusias dalam pembelajaran.

Dampak interaksi sosial budaya dalam proses pembelajaran sejarah berdampak pada keluasaan materi dengan mengaitkan setting sosial budaya siswa sehingga siswa merasa terlibat dalam pembelajaran dan berimplikasi pada keantusiasan siswa selama proses belajar. Tercipta pula harmoni sosial dan toleransi di dalam maupun di luar pembelajaran antar siswa meski berbeda dalam sosial budaya. Pengaruh lain yaitu orientasi budaya bangsa siswa semakin luas utamanya dalam bidang bahasa.

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan maka dapat dikemukakan bentuk saran sebagai berikut: Saran kepada guru: (a) Hendaknya lebih tertib lagi dalam merencanakan pembelajaran dengan membuat RPP serta mengembangkan materi yang menyangkut kehidupan sosial budayasiswa, (b) Sebaiknya tidak berfokus pada penggunaan metode ceramah dengan lebih mengembangkan metode yang bervariasi, (c) Hendaknya memperhatikan dan mengembangkan keterampilan dalam pengelolaan pembelajaran khususnya dari segi komunikasi

verbal maupun non verbal, (4) Hendaknya memahami dan mengembangkan sosial budaya siswa dengan membentuk kelas multikultural. Saran kepada Kepala Sekolah: (a) Hendaknya dapat memenuhi fasilitas sarana dan prasarana siswa khususnya di dalam ruang kelas, (b) Hendaknya mengintruksikan guru untuk melengkapi administrasi pembelajaran, 3) Hendaknya mengakomodasi dan mendukung pembentukan kelas multikultural di SMAIT Al-Amri.

E. DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Aman, 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Asra, Sumiati. 2009. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Azwar, Saifuddin. 1995. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Djamarah dan Zain. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Durkheim, Emile. 1990. *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Airlangga
- Friend, Marilyn dan Cook, Lynne. 1996. *Interactions: Collaboration Skills For School Professionals* (Second Edition). USA: Longman Publisher
- Hall dkk. 2008. *Mengajar Dengan Senang: Menciptakan Perbedaan Dalam Pembelajaran Siswa*. Jakarta: PT. Indeks
- Jensen dan Nicklesen. 2011. *Deeper Learning* (7 Strategi Luar Biasa untuk Pembelajaran yang Mendalam dan Tak Terlupakan). Jakarta: PT. Indeks
- Kochhar. 2008. *Teaching of History*. Jakarta: PT Media Widiasarana Indonesia
- Notosusanto Nugroho. 1991. *Teori-Teori Belajar untuk Pengajaran*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI
- Notosusanto, Nugroho. 1979. *Sejarah demi Masa Kini*. Jakarta : UI Press
- Ormrod, J. Elliot. 2008. *Psikologi Pendidikan* (Membantu siswa Tumbuh Berkembang). Jakarta: PT. Indeks
- Spradley, James. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- , 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta. Tiara Wacana
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindio Persada
- Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian). Surakarta: UNS Press
- Slavin, E. Robert. 2011. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*. Jakarta : Pt Indeks
- Jahja, Yundrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta:Kencana Premada Media Group.
- Yaqin, Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural (Cross-Cultural Understanding untuk demokrasi dan Keadilan)*. Yogyakarta: Pilar Media.